

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

A. Kajian Teori

1. Guru Bimbingan Konseling

Munurut Abu Bakar M. Luddin, Guru bimbingan konseling adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi dan memenuhi keinginan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat sesuai dengan tujuan Allah menciptakan hamba-Nya.

Guru bimbingan konseling atau biasa disebut sebagai konselor sekolah, ialah pihak yang membantu klien dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Hal ini berdasarkan pada PP N0. 74 tahun 2008. Guru bimbingan konseling memiliki tugas, tanggung jawab, wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik. Konselor ialah pihak yang paling memahami dasar dan teknik konseling secara luas, konselor yang bertindak sebagai fasilitator untuk klien dapat menjalankan perannya dengan baik.

Guru pembimbing atau guru BK sesuai dengan SK Menpan N0. 84 tahun 1993 beserta aturan pelaksanaannya, dijelaskan bahwa guru pembimbing adalah guru yang mempunyai hak dan wewenang melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah untuk sejumlah siswa tertentu. Guru Bimbingan dan Konseling merupakan seorang pendidik yang ditugaskan untuk memandirikan siswa, mengembangkan potensi diri siswa dan membantu siswa dalam mengentaskan masalah-masalah yang dialaminya baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan luar sekolah. (Sandra, 2015).

Guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) sekolah adalah petugas profesional yang artinya secara formal mereka telah disiapkan oleh lembaga atau institusi pendidikan yang berwenang. Mereka di didik secara khusus untuk menguasai seperangkat kompetensi yang diperlukan bagi pekerjaan bimbingan dan konseling. Jadi dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa konselor sekolah memang sengaja dibentuk menjadi tenaga-tenaga yang profesional dalam pengetahuan, pengalaman dan kualitas pribadinya dalam bimbingan dan

konseling. Oleh karena itu tugas-tugas yang diembannya pun mempunyai kriteria khusus dan tidak semua orang atau semua profesi dapat melakukannya.

Guru Bimbingan dan Konseling membangun keakraban dengan siswa yaitu pengembangan keakraban (raport). Merupakan syarat yang sangat pokok guna terciptanya dan terbina saling-hubungan harmoni antara siswa dan Guru BK istilah pengembangan disini mencakup, menciptakan, pemantapan, dan pelanggaran keakraban selama konseling. Cara ini dilakukan agar antara Guru BK sekolah dan semua siswa tidak ada jarak lagi, sehingga mereka bisa saling berbagi guna menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa agar bisa melewati dengan cara baik, benar dan tepat, karena guru bersahabat pasti akan lebih berbaur dengan semua siswa, agar kedepanya siswa lebih baik lagi dan mengetahui pentingnya bimbingan dan konseling tersebut. (Mahri, 2018)

Dalam konseling Islami, manusia itu dipandang sebagai individu yang memiliki potensi untuk hidup sehat secara mental. Karena itulah ia dibekali potensi oleh Allah agar mampu menyelesaikan masalahnya dengan baik. Berdasarkan kemampuan yang dimiliki manusia, maka dalam proses konseling Islami klien di arahkan untuk melakukan self counseling. Klien dituntut untuk kreatif, inovatif dan mandiri dalam menyelesaikan masalahnya. Sedangkan mengenai hasilnya, akan sejalan dengan kemampuan dan sejauh mana klien tersebut berusaha.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling atau konselor adalah seorang guru yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan kepada individu atau siswanya, untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal kepada sekolah, keluarga serta masyarakat. Atau dengan kalimat lain, guru pembimbing adalah guru yang menjadi pelaku utama dalam suatu proses yang terus menerus dalam membantu perkembangan individu untuk mencapai kemampuannya secara maksimal dalam mengarahkan manfaat yang sebesar-besarnya baik bagi dirinya maupun masyarakat.

2. Peran Guru Bimbingan Konseling

Peran dalam pengertiannya disini secara etimologis merupakan suatu bagian yang memegang peranan atau bertindak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Sedangkan menurut kamus besar bahasa indonesia adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

(Tohirin,2013) Peran guru BK dalam hal ini ialah mengerahkan segala upaya sebagai tenaga konselor untuk mencapai sasaran yang diinginkan siswa dan mengatasi kesulitan-kesulitan yang mengganggu perkembangan atau optimalisasi individu serta meningkatkan potensi diri. (Lahmuddin,2011). Oleh karena itu, konselor hendaklah memperhatikan tugas dan perannya dalam proses konseling, sebagai berikut:

- 1) Konselor hendaknya mempunyai sifat empati terhadap klien, dan konselor berfungsi sebagai fasilitator bagi perkembangan klien.
- 2) Konselor haruslah berusaha mewujudkan suasana yang sesuai dan memberikan motivasi kepada klien, sehingga klien merasa seakan-akan ia bebas dari masalahnya.
- 3) Konselor harus memberi keyakinannya kepada klien bahwa ia tidak banyak berbeda dengan klien lainnya, termasuk memberi suatu keyakinan kepada klien bahwa manusia pada dasarnya pernah salah dan berbuat kesalahan. Untuk itu konselor harus mampu bersikap dan bertingkahtlaku multi peran sehingga terwujud hubungan yang harmonis, terbuka dan kerja sama.
- 4) Konselor tidak menyelesaikan masalah siswa secara langsung, karena tugasnya hanyalah memberikan arahan dan bimbingan, bahkan cara menolong klien secara langsung dan keseluruhan sangat bertentangan dengan pendekatan pemusatan klien.

Peran guru pembimbing dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno, bahwa melalui kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan bermasyarakat. Secara rinci peran guru bimbingan dan konseling antara lain:

- 1) Membantu individu mengenal dirinya sendiri dengan lebih baik mengetahui kemungkinan yang tersedia baginya. Siswa yang telah mendapat bimbingan dari guru Bimbingan dan Konseling di sekolah diharapkan dapat memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya, serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan dan konseling diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- 2) Membantu individu menyusun suatu rencana yang baik dalam mencapai tujuan tertentu. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Konselor sekolah mengkoordinasikan kegiatan bantuan bagi seluruh rencana siswa, mengawasi dan menangani proses belajar siswa termasuk menemukan kompetensi dalam area akademis, karir dan perkembangan pribadi-sosialnya. Konselor sekolah membantu siswa membuat pilihan dari sekolah ke sekolah, sekolah ke pekerjaan maupun sekolah ke pendidikan tinggi atau karir setelah mereka lulus dari suatu sekolah.
- 3) Membantu individu memecahkan masalah (termasuk masalah-masalah pribadi, sosial dan pengenalan). Walau mungkin masalah yang dihadapi siswa terlihat sejenis atau sama tetap saja tidak bisa disamaratakan dalam penyelesaiannya. Cara apapun yang akan dipakai untuk mengatasi masalah haruslah disesuaikan dengan pribadi siswa dan menghargai hal yang terkait dengannya. Tidak ada suatu cara apapun yang ampuh untuk menyelesaikan masalah semua siswa dan semua masalah. Masalah yang tampaknya sama setelah dikaji secara mendalam mungkin ternyata hakekatnya berbeda, sehingga

diperlukan cara yang berbeda untuk mengatasinya.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas, fungsi dan juga peran dalam mendukung pendidikan siswa. Peran guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memecahkan masalah, memahami diri, menerima diri mengenal lingkungan sekitar, merealisasikan secara bebas dan bertanggung jawab serta membantu siswa dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia pendidikan agar tercapainya tujuan dari pendidikan.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK yang mempunyai tugas, tanggung jawab wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik. Pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan kegiatan untuk membantu siswa dalam upaya menemukan dirinya, penyesuaian terhadap lingkungan serta dapat merencanakan masa depannya. Undang- undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan “konselor adalah pendidik” dan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2005 mengemukakan “konselor adakah pelaksana pelayanan konseling di sekolah”.

Selain sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru bimbingan konseling untuk melakukan konseling agar lebih baik dan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan, hendaknya seorang guru bimbingan konseling harus mengetahui juga tugas yang harus dilakukan, karena Peran guru dalam bimbingan konseling sangat penting dalam keberhasilan siswa selama menjalani proses pendidikan di sekolah. (Hayati,2021) Sebagai guru bimbingan konseling memiliki beberapa tugas, diantaranya:

- 1) Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.

- 2) Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pelayanan pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.
- 3) Evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menilai layanan bimbingan dan konseling dalam bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir.
- 4) Analisis evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah menelaah hasil evaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling yang mencakup layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukung lainnya.
- 5) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah kegiatan menindaklanjuti hasil analisis evaluasi tentang layanan orientasi, informasi, penempatan dan penyaluran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, konseling kelompok, dan bimbingan pembelajaran serta kegiatan pendukungnya.

Upaya yang dilakukan oleh konseling untuk memberikan ketenangan hati kepada klien adalah dengan cara memperbaiki sisi spiritualnya. Jika ingin memperoleh ketenangan hati maka harus mendekati sumbernya yaitu Allah, sedangkan iman dan amal shaleh akan menyempurnakan ketenangan hati tersebut. Tidak ada cara lain untuk memperoleh ketenangan kecuali melalui ibadah yang khuyu' dan ikhlas hanya mengharap rido-Nya. Ibadah yang dimaksud mencakup ibadah wajib dan sunnah. Sangat banyak sekali dalil-dalil Alquran yang mensinyalir agar kita melakukan ibadah untuk mencapai ketenangan dan ketentraman jiwa. Klien yang bermasalah dikategorikan sebagai manusia dengan hati yang sakit/kotor.

Dalam melaksanakan tugas, seorang konselor akan berhadapan dengan tipe klien yang unik. Masalah dan problematika yang sedang dihadapi dapat membuat klien kehilangan keseimbangan dalam berbicara, bersikap dan bertindak. Untuk itu semua diperlukan kesabaran dan lemah lembut konselor.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam pendidikan. Guru bimbingan dan konseling juga memiliki tugas, fungsi dan juga peran dalam mendukung pendidikan siswa, peran guru bimbingan dan konseling membantu siswa dalam memecahkan masalah, memahami diri, menerima diri mengenal lingkungan sekitar, merealisasikan secara bebas dan bertanggung jawab serta membantu siswa dalam mengambil keputusan. Oleh sebab itu, keberadaan guru bimbingan dan konseling sangat penting dalam dunia pendidikan agar tercapainya tujuan dari pendidikan.

B. Bimbingan Dan Konseling

1. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* yang berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan). Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma- norma yang berlaku. (Amalia dkk, 2017)

Menurut Agus (2014) mengatakan bahwa guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Oleh sebab itu, guru harus mewakili standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan mulai dari dipakinya konsep ini dalam pendidikan sampai sekarang. Kedua istilah ini mengandung makna yang berbeda sehingga para ahli dan praktisi bimbingan dan konseling telah memberikan berbagai sumbangsuhnya dalam memecahkan masalah makna dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja,

maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku. Secara umum, bimbingan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya preventif (pencegahan) agar masalah tidak terjadi. Prayitno (2009:99).

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dengan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang. Secara lebih ringkas, konseling adalah sebuah tools yang digunakan untuk menuntaskan sebuah masalah, baik itu masalah sosial, diri sendiri, bahkan masalah organisasi sekalipun.

Maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal, mandiri serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

2. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Pelaksanaan bimbingan dan konseling pada hakikatnya memberikan kepada setiap individu agar individu menjadi manusia yang mandiri. (Natawidjaja,2016) bimbingan dan konseling adalah suatu proses bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan dirinya bertindak secara wajar sesuai dengan peraturan dan keadaan sekolah, keluarga dan masyarakat.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah menjadikan individu sebagai manusia yang mandiri. Ciri-ciri manusia yang mandiri :

- 1) Memahami dirinya sendiri dan lingkungan dengan tepat dan objektif
- 2) Merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang
- 3) Menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif
- 4) Mengambil keputusan yang tepat, adil dan bijaksana
- 5) Dapat mengarahkan diri sendiri terhadap keputusan yang telah diambilnya
- 6) Mampu menciptakan diri sendiri secara baik dan optimal

Menurut Myer tujuan dari bimbingan dan konseling adalah pengembangan yang mengarah pada perubahan yang positif pada diri individu. Secara umum dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendapatkan kebahagiaan bagi setiap individu dalam menjalani kehidupannya, sebagai mana individu muslim setiap saat selalu berdoa untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berikut dijelaskan tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor diantaranya :

- 1) Pemahaman, dengan adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah pada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih control rasional ketimbang perasaan dan tindakan
- 2) Berhubungan dengan orang lain, agar lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan oranglain, misalnya dalam keluarga atau ditempat kerja
- 3) Kesadaran diri, maksudnya agar seseorang lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan atau ditolak, agar dapat mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimanapenerimaan orang lain terhadap diri
- 4) Penerimaan diri, yaitu pengembangan sikap positif terhadap diri yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.

- 5) Aktualisasi diri, yakni pergerakan kearah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan
- 6) Pencerahan, membantu individu mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi
- 7) Pemecahan masalah, yakni membantu individu dalam menemukan pemecahan problem tertentu yang tidak bisa dipecahkan oleh individu seorang diri
- 8) Memiliki keterampilan sosial, dapat mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif atau pengendalian kemarahan. Perubahan kognitif, modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tidak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi
- 9) Diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri
- 10) Perubahan tingkah laku, modifikasi atau mengganti pola tingkah lakuyang maladaptive atau merusak menuju perilaku yang adaptif

Dengan memperhatikan butir-butir tujuan bimbingan dan konseling sebagaimana tercantum dalam rumusan tersebut, tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya seperti kemampuan dasar dan bakat, berbagai latar belakang yang ada seperti latar belakang keluarga, pendidikan dan status sosial ekonomi.

Menurut (Prayitno,2008) Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan,

sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.

Secara khusus tujuan bimbingan dan konseling di sekolah ialah agar pesertadidik, dapat:

- 1) Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin
- 2) Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri
- 3) Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial-ekonomi, dan kebudayaan
- 4) Mengatasi kesulitan dalam mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya
- 5) Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan, memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan- kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di sekolah tersebut (Ramlah,2018).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial dan belajar.

3. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling pada umumnya mengemban sejumlah fungsi. Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling khususnya di sekolah memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Fungsi Pencegahan

Fungsi ini merupakan fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseling.

2. Fungsi Pemahaman

Fungsi ini merupakan fungsi yang akan menghasilkan pemahaman tentang segala sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan perkembangan peserta didik. Melalui fungsi ini bimbingan dan konseling membantu siswa memiliki pemahaman terhadap dirinya seperti potensi- potensi apa yang dimilikinya, membantu siswa memahami lingkungan di sekitarnya dan lingkungan yang lebih luas. Dalam fungsi ini diharapkan siswa dapat mengoptimalkan dan mengembangkan dirinya berdasarkan pemahaman yang telah mereka miliki.

3. Fungsi Pengentasan

Bimbingan konseling melalui fungsi ini akan menghasilkan terentaskannya atau teratasinya berbagai masalah yang dialami oleh peserta didik. Fungsi ini dimaksudkan membantu siswa memecahkan suatu permasalahan dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dipecahkan oleh dirinya sendiri. Dengan adanya bantuan dan bimbingan dari layanan ini diharapkan siswa mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasisuatu permasalahan yang dihadapi oleh mereka.

4. Fungsi Pemeliharaan

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada pada diri individu (siswa), baik itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dengan adanya fungsi ini maka potensi-potensi yang ada pada diri siswa akan terpelihara dan berkembang secara terarah, mantap dan berkelanjutan.

5. Fungsi Penyaluran

Fungsi ini membantu siswa untuk memilih jurusan/spesialisasi pendidikan jenis lanjutan, ataupun lapangan pekerjaan sesuai dengan bakat, minat, cita-cita dan ciri-ciri pribadi lainnya. Melalui fungsi penyaluran ini, bimbingan dan konseling membantu siswa untuk memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan

keadaan berdasarkan bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya.

6. Fungsi Penyesuaian

Bimbingan dan konseling dalam fungsi ini membantu terciptanya penyesuaian antar siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.

7. Fungsi Pengembangan

Bimbingan konseling dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan mengembangkan beberapa potensi dan kondisi positif peserta didik sehingga perkembangan kepribadian siswa dapat berkembang secara optimal.

8. Fungsi Perbaikan

Fungsi bimbingan dan konseling ini bersifat kuratif. Pemberian fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada siswa yang mengalami masalah, baik yang menyangkut pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Fungsi ini berjalan karena sudah adanya peserta didik yang mengalami suatu masalah yang mengganggu siswa dengan cara menyingkirkan atau menyembuhkan masalah yang dihadapi sehingga siswa mampu kembali ke kondisi normal.

9. Fungsi Advokasi

Layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan kepentingannya yang kurang mendapat perhatian. Dalam fungsi ini peserta didik memperoleh pembelaan dalam rangka pengembangan seluruh potensi peserta didik secara optimal.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Konseli pada satuan pendidikan memiliki fungsi Pemahaman diri dan lingkungan, Fasilitasi pertumbuhan dan perkembangan, Penyesuaian diri dengan diri sendiri dan lingkungan, Penyaluran

pilihan pendidikan, pekerjaan, dan karir, Pencegahan timbulnya masalah, Perbaikan dan penyembuhan, Pemeliharaan kondisi pribadi dan situasi yang kondusif untuk perkembangan diri Konseli, Pengembangan potensi optimal, Advokasi diri terhadap perlakuan diskriminatif dan Membangun adaptasi pendidik dan tenaga kependidikan terhadap program dan aktivitas pendidikan sesuai dengan latar belakang pendidikan, bakat, minat, kemampuan, kecepatan belajar, dan kebutuhan Konseli. (Lahmuddin, 2011)

4. Jenis-jenis Layanan Bimbingan dan Konseling

1). Layanan Orientasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik memahami lingkungan baru, terutama lingkungan sekolah dan objek-objek yang dipelajari, untuk mempermudah dan memperlancar berperannya peserta didik di lingkungan yang baru itu, sekurang-kurangnya diberikan dua kali dalam satu tahun yaitu pada setiap awal semester. Tujuan layanan orientasi adalah agar peserta didik dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru secara tepat dan memadai, yang berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Layanan Orientasi adalah layanan bimbingan yang dilakukan untuk memperkenalkan siswa baru atau seseorang terhadap lingkungan yang baru dimasukinya. Pemberian layanan ini bertolak dari anggapan bahwa memasuki lingkungan baru bukanlah hal yang selalu dapat berlangsung dengan mudah dan menyenangkan bagi setiap orang. Bagi siswa, ketidakkenalan atau ketidaktahuannya terhadap lingkungan lembaga pendidikan (sekolah) yang di sekolah baru dimasukinya itu dapat memperlambat kelangsungan proses belajarnya kelak.

Bahkan lebih jauh dari itu dapat membuatnya tidak mencapai hasil belajar yang diharapkan. Oleh sebab itu, mereka perlu diperkenalkan dengan berbagai hal tentang lingkungan lembaga pendidikan yang baru itu. Individu yang memasuki lingkungan baru perlu segera dan secepat mungkin memahami lingkungan barunya itu.

Hal-hal yang perlu diketahui itu pada garis besarnya adalah keadaan lingkungan fisik (seperti gedung-gedung, peralatan, kemudahan-kemudahan fisik), materi dan kondisi kegiatan (seperti jenis kegiatan, lamanya kegiatan berlangsung, syarat-syarat bekerja, suasana kerja), peraturan dan berbagai ketentuan lainnya (seperti disiplin, hak dan kewajiban), jenis personal yang ada, tugas masing-masing dan saling hubungan diantara mereka.

2). Layanan Informasi

Layanan yang memungkinkan peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi (seperti: informasi belajar, pergaulan, karier, pendidikan lanjutan). Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu, dalam bidang pribadi, sosial, belajar maupun karier berdasarkan informasi yang diperolehnya yang memadai. Layanan informasi pun berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman.

Layanan Informasi, secara umum bersama dengan layanan orientasi bermaksud untuk memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah tujuan atau rencana yang dikehendaki.

3). Layanan Penguasaan Konten

Layanan yang memungkinkan peserta didik mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam penguasaan kompetensi yang cocok dengan kecepatan dan kemampuan dirinya serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik. sehingga, menjadi pribadi dengan kemampuan yang lebih. Baik di lingkungan sekolah, masyarakat, dan juga keluarga.

4). Layanan Penempatan dan Penyaluran

Layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh penempatan dan penyaluran di dalam kelas, kelompok belajar,

jurusan/program studi, program latihan, kegiatan ekstra kurikuler, dengan tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan segenap bakat, minat dan potensi lainnya. Layanan penempatan dan penyaluran berfungsi untuk pengembangan.

Layanan Penempatan dan Penyaluran, individu sering mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan, sehingga tidak sedikit individu yang bakat, kemampuan, minat dan hobinya tidak tersalurkan dengan baik. Individu seperti itu tidak mencapai perkembangan secara optimal. Mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemampuan serta kondisi pribadinya.

5). Layanan Konseling Perorangan

Layanan yang memungkinkan peserta didik mendapatkan layanan langsung tatap muka (secara perorangan) untuk mengentaskan permasalahan yang dihadapinya dan perkembangan dirinya. Tujuan layanan konseling perorangan adalah agar peserta didik dapat mengentaskan masalah yang dihadapinya. Layanan konseling perorangan berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

Layanan Konseling Perorangan, pada bagian ini konseling dimaksudkan sebagai pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien. Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien itu sendiri. Dalam kaitan itu, konseling dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien.

Secara umum sudah dijelaskan dalam bukunya Tohirin ada tiga cara metode konseling yang bisa dilakukan yaitu:

- a) Metode direktif, metode direktif atau yang sering disebut metode langsung dalam proses konseling ini yang aktif atau paling berperan adalah guru bimbingan konseling, sedangkan siswa

bersifat menerima perlakuan dan keputusan yang dibuat oleh pembimbing. Hal ini guru bimbingan konseling menasehati dan membuat keputusan untuk langsung diberikan kepada siswa (individu) yang bermasalah.

- b) Metode non-direktif, metode konseling non-direktif ini dikembangkan berdasarkan metode clientcentered (konseling yang berpusat pada siswa). Dalam praktek konseling non-direktif, guru bimbingan konseling hanya menampung pembicaraan, yang berperan adalah siswa. Siswa bebas berbicara sedangkan guru bimbingan konseling menampung dan mengarahkan.
- c) Metode eklektif, kenyataan bahwa tidak semua teori cocok untuk semua individu, semua masalah siswa dan semua situasi konseling. Siswa di sekolah atau madrasah memiliki tipe-tipe kepribadian yang tidak sama. Oleh sebab itu, tidak mungkin diterapkan metode konseling direktif saja atau non- direktif. Agar konseling berhasil secara efektif dan efisien, tentu harus melihat siapa siswa yang akan dibantu atau dibimbing dan melihat masalah yang dihadapi. Untuk proses konseling ini dibutuhkan metode eklektif yaitu penggabungan antara metode direktif dan non-direktif. Yaitu memberikan saran dari guru bimbingan konseling untuk mengarahkan dan memberikan kebebasan kepada individu atau peserta didik. Apabila terhadap siswa tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif, maka bisa diterapkan metode non-direktif begitu sebaliknya. Jika tidak bisa menggunakan metode direktif maupun non-direktif maka bisa menggabungkan kedua metode konseling dengan metode eklektif. (Tohirin,2007)

Dapat disimpulkan bahwa dengan cara menerapkan metode konseling ini yaitu konselor menasehati dan mengarahkan siswa dengan masalahnya, dan dalam keadaan yang lain konselor memberikan kebebasan kepada siswa untuk berbicara sedangkan guru mengarahkan saja. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dapat berjalan

dengan baik bila guru bimbingan dan konseling itu memiliki kemampuan berfikir secara kreatif, guru dapat menjadi sahabat bagi siswa. melalui pendekatan yang baik, bersikap ramah dan terbuka kepada seluruh siswa maka anggapan yang baik dari siswa pun akan muncul.

6). Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok dengan memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh bahan dan membahas pokok bahasan (topik) tertentu untuk menunjang pemahaman dan pengembangan kemampuan sosial, serta untuk pengambilan keputusan atau tindakan tertentu melalui dinamika kelompok. Layanan bimbingan kelompok berfungsi untuk pemahaman dan pengembangan.

7). Layanan Konseling Kelompok

Layanan yang memungkinkan peserta didik (masing-masing anggota kelompok) memperoleh kesempatan untuk pembahasan atau pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok, dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan pribadi melalui dinamika kelompok. Layanan konseling kelompok berfungsi untuk pengentasan dan advokasi.

8). Layanan Pembelajaran

Layanan konseling dalam rangka membantu individu mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, menguasai materi belajar dengan kecepatan dan kesulitan belajar siswa dalam mengembangkan aspek berbagai tujuan dan kegiatan belajar lainnya, yang berguna bagi kehidupan dan perkembangan siswa.

9). Layanan Konsultasi

Layanan yang membantu peserta didik atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi atau permasalahan peserta didik.

10). Layanan Mediasi

Layanan yang membantu peserta didik menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka. Tarmizi (2018).

C. Berpacaran

1. Pengertian Pacaran

Istilah pacaran tidak lepas dari dunia remaja, karena salah satu ciri remaja yang menonjol adalah rasa senang kepada lawan jenis disertai keinginan untuk memiliki. Pacaran adalah suatu proses pengenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan keluarga yang dikenal dengan pernikahan. (Lestari,2013).

Pacaran dapat diartikan bermacam-macam, tetapi intinya adalah jalinan cinta antara seorang remaja dengan lawan jenisnya, fenomena tentang perilaku berpacaran sudah sangat umum dikalangan masyarakat Indonesia. Bahkan perilaku ini juga dilakukan oleh kalangan anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah menengah.

Ada beberapa pendapat tentang pengertian berpacaran, antara lain:

1. Menurut Degeniva & Rice pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenai satu sama lain.
2. Menurut Weiten mengasosiasikan pecaran dengan hubungan dekat, yang relatif lama, dimana frekuensi interaksi terjadi dalam berbagai situasi dan dampak dari interaksi yang terjadi sangat kuat bagi orang-orang yang terlibat dalam hubungan tersebut. Jadi, pacaran sebagai suatu bentuk hubungan dalam jangka waktu yang panjang,

bersifat informal dan terdapat interaksi serta berbagai perasaan dan pemikiran mendalam yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pasangan.

3. Menurut Knight Pacaran dalam arti sepenuhnya merupakan suatu hal yang menyangkut hubungan antara seorang pria dan seorang wanita. Berpacaran merupakan proses persatuan atau perencanaan khusus antara dua orang yang berlawanan jenis, yang saling tertarik satu sama lain dalam berbagai tingkat tertentu.
4. Menurut Benokraitis, pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks social yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup.
5. Menurut Kyns, pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing.
6. Menurut Santrock, masa pacaran dianggap sebagai masa pendekatan antarindividu dari kedua lawan jenis, yaitu ditandai dengan saling pengenalan pribadi baik kekuarangan dan kelebihan dari masing-masing individu. Bila berlanjut, maka pacaran dianggap sebagai masa persiapan individu untuk dapat memasuki masa pertunangan atau langsung ke jenjang masa pernikahan (Lukman, 2014)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas yang diwarnai dengan adanya pemikiran dan keterbukaan diri antara satu dengan yang lain, dan juga adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum melakukan pernikahan dengan tujuan untuk saling mengenal dan mendekatkan diri serta melihat kesesuaian antara satu dengan yang lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2. Pacaran Menurut Pandangan Islam

Dalam Islam tidak dikenal istilah pacaran melainkan ta'aruf atau berkenalan, karena pacaran sendiri merupakan suatu perbuatan yang bisa mendekatkan diri pada zina. Pacaran digolongkan kedalam perbuatan yang mendekatkan diri pada zina karena dalam pacaran biasanya disertai dengan tindakan-tindakan yang mengarah kepada perzinahan. (Hamzah, 2004)

Adapun dalam perspektif islam, cinta dimaknai sebagai suatu pemberian dari Allah dan juga merupakan karunianya. Allah menanamkan rasa cinta kepada jiwa kita sebagai bentuk dari rasa cintanya agar kita berfikir tentangnya. Allah jadikan rasa cinta sesama jenis dan juga lawan jenis, sama seperti Allah jadikan rasa cinta manusia terhadap apapun yang diinginkannya di dunia.

Hal yang paling ditakuti oleh orang tua dari remaja yang sedang berpacaran adalah kalau sampai dua insan yang dimabuk asmara itu melakukan hubungan seks. Tindakan tersebut akan menimbulkan banyak kerugian dan efek negatif. Dengan demikian, larangan mendekati dapat mengandung makna larangan agar tidak terjerumus dalam rayuan sesuatu yang berpotensi sebagai pengantar kepada langkah untuk melakukannya. Firman-Nya: sa'a sabila (jalan yang buruk), difahami oleh sebagian ulama' dalam artian jalan yang buruk dikarenakan dapat mengantarkan masuk kedalam neraka (Shihab, 2002)

Kemudian mengenai pacaran sendiri, kebanyakan anak remaja sering menganggap pacaran itu merupakan tanda kedewasaan. Jadi seorang pria atau wanita dianggap sudah dewasa bila sudah memiliki pacar dan melakukan aktivitas pacaran. Seorang pria dianggap sudah dewasa apabila dia sudah mampu menggandeng tangan wanita, melakukan aktivitas seperti apel malam minggu, jalan-jalan di restoran, kafe, mall atau tempat wisata lainnya. Hingga akhirnya melakukan adegan-adegan yang belum pantas dilakukan. Oleh karena itu pacaran bisa dianggap sebagai perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam. (Siauw, 2013).

3. Komponen Pacaran

Karsner dalam Lukman el-Hakim menyebutkan ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. (Lukman, 2014) Adapun komponen-komponen pacaran tersebut, antara lain:

1. Saling Percaya (*Trust Each Other*)

Rasa percaya merupakan salah satu komponen penting dalam keberhasilan dalam sebuah hubungan romantis. Fungsi dari percaya ini adalah untuk menciptakan hubungan yang sehat dan penuh rasa aman. Dengan adanya rasa aman, pasangan akan lebih leluasa mengungkapkan perasaan maupun rencana dalam hidupnya. (Garce, 2018)

2. Komunikasi (*Communicate Your Self*)

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik. komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

3. Keintiman (*Keep The Romance Alive*)

Keintiman dalam hubungan berpacaran adalah kedekatan dan kekuatan ikatan yang menahan dua orang untuk bersama yang di dalamnya terdapat perasaan emosional tentang kehangatan, kedekatan, dan berbagi dalam hubungan pacaran. (Vebrianingsih, 2011).

4. Meningkatkan Komitmen (*Increase Commitment*)

Menurut Sears, Peplau, Freadman dan Taylor dalam jurnal Psikoborneo, komitmen merupakan prediktor paling kuat dari hubungan yang berlangsung lama. Komitmen adalah suatu keadaan yang mengarahkan seseorang dalam mempertahankan suatu hubungan untuk jangka panjang dan berkeinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan dengan pasangannya. (Dharmawijayanti, 2015).

4. Tujuan Remaja Berpacaran

Pacaran juga memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak. Tujuan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Rekreasi dikarenakan pacaran memberikan kesenangan sebagai bentuk rekreasi dan sumber untuk memperoleh kenikmatan
- 2) Hubungan tanpa adanya kewajiban terhadap pernikahan, dikarenakan adanya keinginan membina persahabatan yang kuat
- 3) Perolehan status dikarenakan pacaran sebagai pembuktian status sosial seseorang
- 4) Integrasi sosial dikarenakan pacaran digunakan sebagai sarana untuk belajar mengenal, memahami dan berinteraksi dengan orang lain
- 5) Memperoleh kepuasan atau pengalaman seksual
- 6) Seleksi pasangan hidup
- 7) Kebutuhan untuk memelihara karena pacaran akan mengajarkan pentingnya kedekatan serta saling menjaga
- 8) Kebutuhan akan bantuan, dalam hubungan pacaran pasangan diharapkan bisa saling membantu satu sama lain
- 9) Kebutuhan untuk diyakini akan nilai diri
- 10) Memperoleh intimisasi

5. Alasan Berpacaran

Beberapa hal yang menjadi alasan para remaja untuk berpacaran yaitu untuk bersenang-senang, bukti kasih sayang dan mengenal satu sama lain. Mulamawitri dalam Lukman el-Hakim menyebutkan alasan remaja berpacaran adalah untuk memuaskan kebutuhan pribadi seperti untuk teman curhat, gaul atau supaya ada yang memperhatikan. (Lukman, 2014)

Alasan berpacaran menurut Penelitian Iis Ardhianita dan Budi Andayani dalam jurnal Psikologi adalah agar dapat lebih mengenal pacar sebelum memutuskan untuk menikah. Menurut Randal, dalam Felicia, alasan berpacaran yaitu untuk memperoleh kesenangan, membangun intimacy, meningkatkan status,

memilih jodoh, atau pun sebagai alat pemuas kebutuhan seksual. (Ardhianita, Andayani).

Adapun alasan berpacaran adalah memperoleh kesenangan bersama, proses menerima, mengafeksi dan mencintai serta memahami perbedaan dari pasangannya. Dalam kasus tertentu, pacaran sebagai alat pemuas kebutuhan seksual dan pemilihan jodoh.

Menurut DeGenova & Rice (2005) ada beberapa hal yang menyebabkan individu berpacaran, antara lain:

- 1) Pacaran sebagai bentuk rekreasi. Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan. Pacaran merupakan suatu bentuk hiburan dan ini jugalah yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.
- 2) Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi. Banyak kaum muda memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.
- 3) Pacaran adalah bentuk sosialisasi. Pacaran membantu seseorang untuk mempelajari keahlian-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain.

6. Dampak Berpacaran

Masa remaja merupakan masa yang paling kritis. Salah satu aspek paling kritis pada usia remaja adalah menyangkut pergaulan, baik pergaulan sesama jenis mau pun berlawanan jenis. Pergaulan dapat berpotensi menyeret remaja ke dalam perilaku menyimpang apa bila tidak berhati-hati.

Perilaku pacaran merupakan salah satu perilaku yang berpotensi membawa remaja ke dalam pergaulan bebas. Gaya pacaran remaja di zaman sekarang telah mengarah pada perilaku yang di luar batas. Di sini lah muncul masa pacaran yang di dalamnya terkait perilaku seks untuk mengisi waktu senggang mereka dan

tidak menutup kemungkinan untuk melakukan perilaku seks yang tidak semestinya mereka lakukan. Pacaran jenis ini merupakan pacaran beresiko atau pacaran tidak sehat karena memiliki dampak buruk bagi kesehatan reproduksi mau pun kehidupan remaja secara fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. (Suriani, dkk, 2016).

Hawwa menyatakan bahwa berciuman merupakan bagian dari perilaku pacaran yang beresiko, karena berciuman beresiko pelakunya mengalami masalah- masalah kesehatan, seperti ISPA (infeksi saluran pernapasan akut), Herpes Simpleks Labialis (infeksi oleh virus herpes yang menyerang bibir, TBC (batuk darah), Hepatitis, serta AIDS. Beberapa penyakit tersebut dapat terjadi karena ketika dua orang berciuman, maka bagian tubuh yang terlibat adalah wajah, dan rongga mulut mulai dari hidung, bibir, dan juga rongga dalam mulut.

Joshua Harris dalam Henry Cloud, menyebutkan kecenderungan-kecenderungan negatif pacaran adalah sebagai berikut:

- 1) Pacaran yang mengarah pada keintiman tetapi bukan kepada komitmen.
- 2) Pacaran cenderung mengabaikan tahap “pertemanan” dalam sebuah relasi.
- 3) Pacaran sering menyalah artikan relasi fisik sebagai cinta.
- 4) Pacaran sering kali mengasingkan sepasang kekasih dari relasi-relasi penting yang lain.
- 5) Pacaran, dalam banyak kasus, mengalihkan perhatian orang muda dari tanggungjawab utama mereka dalam mempersiapkan masa depan.
- 6) Pacaran dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap anugerah Allah berupa keadaan tanpa pernikahan.
- 7) Pacaran menciptakan sebuah lingkungan palsu dalam menilai karakter oranglain. (Cloud, 2018).

Berbagai resiko yang akan dialami remaja jika melakukan seks pranikah, diantaranya adalah:

1) Dampak Fisik

Dampak fisik jika remaja melakukan seks sebelum menikah adalah terkena penyakit menular jika melakukannya dengan berganti-ganti pasangan. Selain itu juga dapat menimbulkan kehamilan yang tidak diinginkan yang dapat berujung pada tindakan aborsi yang biasanya dilakukan secara tidak aman serta dapat membahayakan kesematan diri remaja.

2) Dampak Psikis

Dampak psikis yang dapat ditimbulkan berupa rasa takut, cemas, menyesal serta merasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan yang menimbulkan dosa sebelum menikah.

3) Dampak sosial

Dampak sosial yang timbul di antaranya timbulnya stigma buruk, pengunjingan serta pengucilan dari lingkungan sekitar. (Lukman, 2014).

D. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang penulis baca bahwa telah ada peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

1. Jurnal Pertama berjudul tentang “Guru Bimbingan Konseling dalam Mencegah Perilaku Berpacaran Remaja SMP”. Penelitian ini dilakukan oleh Haryati (2020). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya guru BK dalam mencegah perilaku berpacaran remaja SMP, dan tujuannya adalah untuk mengetahui peran guru BK dalam mengatasi perilaku berpacaran remaja SMP. Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya menangani remaja berpacaran terdapat tiga upaya yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan. Namun, kecenderungan dalam upaya mencegah perilaku menyimpang berpacaran yaitu upaya preventif dengan cara menghimbau, memberikan informasi kepada siswa, memberikan pemahaman melalui layanan klasikal terkait materi dan video dampak negatif pacaran di masa depan, motivasi untuk berprestasi dan membuat program cara bergaul yang baik dengan lawan jenis. Pacaran dapat memberikan dampak yang positif bagi remaja, akan tetapi dilain pihak sisi negatifnya juga banyak.
2. Jurnal yang kedua berjudul tentang “Peran sekolah dan perilaku remaja”. Penelitian ini dilakukan oleh Purnama (2018). Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah peran sekolah dalam menangani dampak negatif dari perilaku remaja dalam berpacaran. Kesimpulan dari penelitian ini adalah peran sekolah untuk menangani dampak negatif dari perilaku berpacaran diwakili oleh peran dari seorang guru. Disekolah selain sebagai pendidik, guru juga harus dimiliki oleh seorang guru bk, sehingga bukan hanya mengatasi masalah yang terjadi pada siswa melainkan menjadi tempat yang menyenangkan untuk para siswanya berbagai cerita termasuk dalam urusan percintaan. Dengan menjalin hubungan yang baik dengan siswa, seorang guru akan lebih mudah dalam proses sosialisasi nilai-nilai positif kepada siswanya. Termasuk memberi pemahaman tentang perilaku berpacaran yang sehat kepada siswanya.

Melalui hubungan itu juga seorang guru bisa memanfaatkannya untuk memberikan pengetahuan tentang perilaku seksual dan kesehatan reproduksi. Sehingga proses sosialisasi dan pemahaman tersebut tidak hanya bisa dilakukan melalui acara-acara formal melainkan juga melalui obrolan santai yang akrab bersama gurunya. Menjalin hubungan yang baik dengan siswa tersebut bisa menjadi salah satu cara sekolah dalam menangani dampak negatif dari perilaku berpacaran pada siswa. Dan hal itu sudah menjadi peran seharusnya dari sekolah untuk bisa membantu siswanya menjalankan tugas-tugas perkembangan yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada di masyarakat.

3. Jurnal ketiga berjudul “upaya guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang berpacaran siswa”. Penelitian ini dilakukan oleh Lilies Marlyanda. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pergaulan yang sering kali dilakukan pada masa puber mereka disebut pacaran. Pergaulan ini telah lumrah disekolah-sekolah dan kantor-kantor masyarakat dengan dalih bahwa pergaulan sepasang manusia yang berlainan jenis itu dapat mendidik naluri, menahan nafsu syahwat dan akan menjadi pertemuan kaum perempuan dan laki-laki sebagai suatu yang biasa. Pada kenyataannya dalam berpacaran anak akan melakukan apa saja yang ingin ia ketahui tentang kematangan seksual yang dialaminya, bahkan anak tidak memikirkan tentang apakah hal tersebut baik atau buruk bagi agama serta kehidupannya. Pacaran yang tidak sehat pada puncaknya akan terjadi pada masa pubertas dimana anak memiliki rasa penasaran yang tinggi terhadap kematangan seksual yang dialaminya.